

**RITUAL KREMASI ETNIS TIONGHOA DI RUMAH DUKA RUMBAI
PEKANBARU**

Oleh: Depi Madona/1301110288

depimadona95@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Jonyanis, M.Si

Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Tlp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kematian merupakan hal yang tidak dapat di tolak, tetapi kematian di takuti oleh semua orang. Kepercayaan tionghoa pada umurnya di dasarkan pada keyakinan, bahwa dunia kehidupan masyarakat itu merupakan refleksi dari kehidupan alam semesta. Setiap kematian yang terjadi pada anggota keluarga ahli waris atau anggota keluarga lainnya akan melakukan upacara kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir. Upacara kematian pada komunitas tionghoa ini dapat di lakukan dengan dikubur atau dikremasi.

Kremasi merupakan penerapan pelepasan jenazah dengan cara dibakar. upacara ini dilakukan dirumah ahli waris ataupun dirumah duka yang di naungi oleh sebuah yayasan. Selain itu juga upacara pemakaman dengan dikremasi ini tidak hanya di lakukan etnis tionghoa yang beragama Budha. Etnis tionghoa yang beragama Katolitik, Kristen juga melakukan upacara pemakaman dengan cara dikremasi. Untuk itu peneliti berusaha menyikapi bagaimana tatacara pelaksanaan upacara kremasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual kremasi melalui beberapa tahap: (1) Rapat keluarga yang di hadiri oleh keluarga dekat. Rapat ini dilakukan untuk menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman jenazah, lamanya jenazah disemayamkandan pemilihan hari baik untuk setiap proses upacara. (2) Persiapan oleh keluarga yang berupa membersihkan jenazah, mengenakan pakaian pada jenazah dan beberapa sesajian. (3) Persiapan oleh pihak rumah duka berupa dekorasi ruangan, (4) Upacara sebelum masuk peti. (5) Persemayaman almarhum. (6) Upacara tutu peti. (7) Upacara pemakaman/kremasi. (8) Pengambilan abu yang dilakukan sehari setelah upacara kremasi. Upacara kremasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan terakhir dari almarhum ataupun merupakan tradisi turun temurun yang di percayai dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Selain itu terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi upacara kremasi yang dilakukan pada masyarakat itu sendiri, salah faktor utama adalah faktor ekonomi.

Kata kunci: Ritual, Kremasi, Tionghoa

CREMATION RITES OF TIONGHOA ETHNIC IN FUNERAL HOME OF RUMBAI PEKANBARU

By: Depi Madona / 1301110288

depimadona95@gmail.com

Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si

Department of Sociology - Faculty of Social and Political Sciences

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simp. New Pekanbaru 28293

Phone / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Death is a thing that can not be rejected, but death is fear by everyone. Generally, the Tionghoa belief is based on the belief that the world of people's life is a reflection of the universe. Any death that happens to a family member of the heir or any other family member will perform a death ritual as a form of last respects. The death ceremony in this Tionghoa community can be done by being buried or cremated.

Cremation is the application of the release of the corpse by burning. This ceremony is done at the heirs home or in the house of grief which held by a foundation. In addition, this funeral with a cremation is not only done by ethnic Tionghoa who are Buddhists. Tionghoa Ethnic who are Catholic, Christians also perform the funeral ceremony by means of cremation. For that researchers tried to address how the implementation procedure of the cremation ceremony. The results showed that the implementation of cremation rituals through several stages: (1) Family meetings attended by close family. This meeting was conducted to find a mutual agreement on where the corpse was located, the length of the body was held and the election of a good day for each ceremony process. (2) Preparation by the family in the form of cleaning the body, wearing clothes on the corpse and some offerings. (3) Preparation by the funeral home in the form of room decoration, (4) Ceremony before entering the crate. (5) The end of the deceased. (6) Tutu ceremony crate. (7) Funeral / cremation ceremony. (8) Taking ashes made one day after the cremation ceremony. This cremation ceremony is performed in order to fulfill the last request of the deceased or a hereditary tradition that is believed in the community group itself. In addition there are several factors behind the cremation ceremony conducted on the community itself, one of the main factors is the economic factor.

Keywords: Ritual, Cremation, Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan, suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan agama yang beraneka ragam. Kebudayaan merupakan warisan sosial dari pendahulunya. Suku bangsa atau etnik dikenal untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok ras maupun yang bukan ras secara sosial di anggap berbeda dan telah mengembangkan sub-kulturnya sendiri. Dengan kata lain suatu kelompok Etnis adalah kelompok yang diakui oleh masyarakat itu sendiri sebagai suatu kelompok tersendiri. Walaupun perbedaan kelompok dikaitkan dengan nenek moyang tertentu, namun ciri-ciri pengenalannya dapat berupa bahasa, wilayah, kediaman, bentuk fisik dan gabungan dari beberapa ciri tersebut akan menghasilkan kebudayaan sendiri.

Kata “kebudayaan” berasal dari (Bahasa Sanskerta) *Budhaya* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal (dalam Soekanto, Soejono 2013:150). Kebudayaan di artikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia dengan belajar (dalam Koentjaraningrat 2009:144)

Tionghoa memiliki adat istiadat agama yang sangat kental. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan dipelihara secara turun-temurun. Disamping adat istiadat, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum, yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Sama seperti suku lainnya di Indonesia, masyarakat tionghoa juga memiliki kebudayaan tersendiri seperti halnya dalam upacara kematian. Bagi masyarakat tionghoa lahir, tua, sakit, dan mati adalah satu siklus yang harus di lalui oleh setiap manusia. Masyarakat tionghoa yang mengamalkan ajaran

Taoisme, Buddhisme, dan Konghucianisme percaya akan budaya kehidupan setelah kematian yang dikenal dengan istilah Reinkarnasi. Karena kepercayaan inilah masyarakat tionghoa kaya akan tradisi-tradisi yang bertujuan agar kehidupan setelah kematian menjadi lebih baik.

Setiap ada kematian maka akan ada upacara kematian, yaitu suatu proses kegiatan yang di lakukan untuk menghantarkan manusia kealam yang berbeda dari alam yang biasa didiami. Proses kegiatan itu dinamakan upacara kematian. Setiap etnis memiliki upacara kematian yang berbeda dan hal ini dikarenakan adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda. Demikian juga etnis tionghoa yang memiliki upacara kematian sendiri. **Koentjaraningrat (1980:241)** mengatakan bahwa “ada empat komponen upacara yaitu, tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat upacara”. tempat upacara adalah lokasi atau tempat dilaksanakannya upacara, waktu upacara adalah waktu dan saat dilaksanakannya upacara, alat-alat upacara adalah benda-benda yang di gunakan dalam upacara tersebut.

Upacara kematian merupakan suatu persembahan terakhir kepada orang yang meninggal. Setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda, seperti etnis tionghoa yang mempercayai upacara kematian dengan cara dikremasi atau dikubur. Kremasi merupakan penerapan pelepasan jenazah dengan cara dibakar. etnis tionghoa diikat oleh suatu kelompok yang rapi. Jika terjadi kemalangan atau kematian, maka upacara kematian dimulai dengan pengurusan jenazah sampai penguburan yang dikelola suatu yayasan (dalam **A.Rani Usman 2009:13**). Upacara yang dilakukan di rumah duka memiliki beberapa tahapan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap inti hingga tahap akhir atau pengabuan. Kremasi ini dilakukan berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaan yang di anut. Ritual kremasi ini tidak hanya dilakukan oleh yang beragama Budha saja,

melaikan yang beragama Katolik, Kristen juga melakukan kremasi sesuai dengan permintaan alamrhum dan masih merupakan etnis tionghoa. Untuk itu peneliti sangat tertarik ingin mendalami tatacara tentang pelaksanaan kremasi etnis tionghoa, terutama menganai prose pelaksanaan dari tahap awal hingga akhir, dan peneliti menyimpulkan untuk meneliti **RITUAL KREMASI ETNISTIONGHOA DI RUMAH DUKA RUMBAI PEKANBARU.**

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual kremasi pada etnis tionghoa di rumah duka rumbai pekanbaru ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana tatacara pelaksanaan ritual kremasi etnis tionghoa.
2. Untuk mempelajari tujuan dari pelaksanaan kremasi bagi keluarga yang melaksanakannya.
3. Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya upacara kremasi.

MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sosiplogi khususnya mengenai budaya (tahapan pelaksanaan ritual kremasi).
2. Untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan baik bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.
3. Sebagai bahan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sistem Sosial

Sistem artinya hubungan saling terkait antara bagian satu dan bagian lainnya yang berfungsi melakukan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan

tertentu. Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) didalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadaannya selalu dinamis (**Elly M. Setiadi, hal 32**).

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang di sepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma inilah yang membentuk struktur sosial (**dalam Wirawan 2012**).

Teori ini melihat bahwa kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, tidak terbatas pada tingka struktur sosial saja. Berulang kali menunjuk pendekatannya sebagai teori mengenai tindakan yang bersifat umum. Talcot Parsons mengngkapkan ide-idenya tersebut dalam karyanya *Toward a General System Theory of Action* (1951a) bersama Edward A. Shils dalam *The Social System* (1951b). Sistem sosial hanyalah salah satu dari sistem-sistem yang termmasuk dalam perspektif keseluruhan. Sistem kepribadian dan sisitem budaya merupakan sistem-sistem yang secara analitis dapat dibedakan, termasuk di dalamnya. Dalam analisis lebih lanjut, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu (**dalam Supardan 2015: 153-154**).

Menurut Talcott Parsons (**dalam Jacobus 2013:7**) menyusun strategi untuk analisis fungsional yang meliputi semua sistem sosial termasuk hubungan berdua, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks, dan juga masyarakat keseluruhan. Sebagai suatu sistem sosial,

ia mempunyai bagian yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kesatuan kesemuanya saling mengait satu sama lain dalam kebudayaan yang saling manggantungkan. Dalam suatu sistem sosial paling tidak harus terdapat empat hal yaitu :

1. Dua orang atau lebih.
2. Terjadi interaksi di antara mereka.
3. Bertujuan
4. Memiliki struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama yang di pedomaninya.

Menurut (Sutjipto Rahardjo, **dalam soleman B. Taneko 1994:47**) mengemukakan bahwa dalam “sistem sosial pola ketergantungan orang-orang dalam masyarakat itu memperbolehkan bentuknya yang jelas. Setiap masyarakat selalu dihadapkan pada tuntutan untuk mengorganisasikan anggota-anggotanya sehingga tindak dapat di integrasikan dengan baik satu sama lain. Keadaan yang terintegrasi dengan baik ini, dapat di lawan pada suatu keadaan anarki, dimana setiap menempatkan dirinya dalam susasana kebebasan tanpa batas. Dalam keadaan demikian, memang orang akan berhubungan satu sama lain, mengintegrasikan kepentingan-kepentingan, kebutuhan orang-orang sehingga satu sama lain terjalin ke dalam suatu pola tertentu.”

Menurut Talcott Parsons (**dalam Jacobus 2013:8**) mengatakan bahwa sistem sosial tersebut dapat berfungsi apabila di penuhi empat persyaratan fungsional yaitu :

1. Fungsi adaptasi.
2. Fungsi mencapai tujuan.
3. Fungsional integrasi.
4. Fungsi pemeliharaan pola-pola tersembunyi.

Menurut Robert M.Z. Lawang (**Abdulsyani 2015, hal 123**), dalam hipotesisnya, mengatakan bahwa sistem sosial itu dapat menjamin kebutuhan

orang-orang yang terlibat di dalamnya, apabila sistem sosial itu terbatas pada kelompok kecil, berarti sistem sosial yang masih dapat menjamin kebutuhan orang banyak secara makro, masih cukup sulit dilaksanaka. Ada beberapa dugaan sementara yang mungkin dapat di naungkan, yaitu: *pertama*, masyarakat kita adalah masyarakat tolong menolong. Itu berarti kegiatan tolong menolong merupakan nilai yang mempunyai perilaku manusia dalam hubungan sosial. *Kedua*, kegiatan tolong menolong itu terutama berlaku untuk suatu kelompok kecil, dimana kegiatan itu dapat dilihat dalam bentuk perilaku nyata yang mudah di kontrol. *Ketiga*, kegiatan tolong menolong itu hanya bersifat sesewaktu, dimana pengaturannya sangat tidak formal, dan hampir seluruhnya diserahkan pada individu yang terlibat dalam tindakan itu.

2.2 Proses-Proses dalam Sistem Sosial

Mempelajari sistem sosial terdapat beberapa proses yang harus di paham, adapun proses-proses dalam sistem sosial menurut pendapat Alvin L. Bertrand (**dalam Soleman B. Taneko 1994:43**) adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi (*communication*)
2. Memelihara Tapal Batas.
3. Perjalinan Sistem (*Systemic Linkage*).
4. Sosialisasi (*Socialization*).
5. Pengawasan Sosial (*Sosial Control*)

2.3 Unsur-Unsur Sistem Sosial

Seperti yang telah di kemukakan oleh Pitirm A. Sorokin dalam bukunya *Society, culture dan personality: structure and Dynamics (1947)* ((dalam Yoserizal 1998:16) bahwa yang menjadi unit-unit penting sistem sosial adalah interaksi yang penuh arti dari 2 individu atau lebih dengan syarat, interaksi itu merupakan suatu peristiwa dimana individu yang satu secara nyata mempengaruhi tindakan atau fikiran dimana individu yang satu secara nyata mempengaruhi tindakan atau fikiran individu lainnya dan dapat pula di lihat

pendapat Talcott Parsons dalam bukunya *Sosial System* (bahwa partisipasi seorang aktor dalam hubungan interaksi yang terpola, merupakan unit terpenting dalam sistem sosial).

Unsur-unsur yang terpenting dalam mengkaji Sistem Sosial dalam perubahan-perubahan lainnya yang terjadi sebagai berikut :

1. *Tujuan atau Sasaran*.
2. *Norma*.
3. *Kepercayaan (Belief)*.
4. *Perasaan (Sentiment)*.
5. *Peran-status (Status-Role)*.
6. *Kekuasaan (Power)*.
7. *Tingkatan sosial (Social-Rank)*.
8. *Sanksi (Sanction)*.
9. *Sarana (Facility)*.
10. *Tekanan-ketegangan (Stress-strain)*.

Secara garis besar, unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling ketergantungan antara satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintegrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil. Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling ketergantungan dan masih memiliki keasamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya. Sedangkan secara khusus dan rinci, unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah struktur, peranan dan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial. Status sangat erat hubungannya dengan peranan: peranan seseorang dilakukan sebesar hak dan kewajibannya yang di atur dalam status. Pelaksanaan hak dan kewajiban itu didasarkan pada norma-norma sosial yang di anggap sebagai pengawal perikelakuan individu-individu agar sesuai dengan status-status yang dimiliki. Dalam kehidupan masyarakat terdapat seperangkat hubungan timbal balik antar peranan-peranan sehubungan dengan

status sosial masing-masing individu yang terlibat (dalam Abdulsyani 2015:129-130).

2.4 Penjelasan Konsep

Untuk menghindari kekeliruan yang terjadi dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk membuat satu penjelasan konsep operasional yang memiliki batasan-batasan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak di teliti, ada pun beberapa penjelasan konsep sebagai berikut :

1. Ritual adalah cara atau teknik yang di lakukan sebagai bentuk penghormatan yang telah di wariskan secara turun temurun oleh para leluhur dalam wujud doa-doa yang di lakukan oleh sekelompok anggota masyarakat dan telah menjadi kebiasaan.
2. Ritual Kremasi yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian upacara kematian dengan cara di bakar pada anggota keluarga yang meninggal.
3. Etnis Tionghoa yang di maksud dalam penelitian ini adalah sejumlah orang atau masyarakat khususnya etnis tionghoa yang berada di Rumah Duka Pekanbaru yang melaksanakan Ritual Kremasi.
4. Pelaksanaan Ritual Kremasi yang dimaksudkan adalah urutan pelaksanaan pembakaran jenazah mulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir pelaksanaan .
5. Sistem yang di maksudkan adalah tindakan yang di lakukan yang mengandung nilai dan norma yang tersusun dalam struktur pelaksanaan pembakaran jenazah pada Ritual Kremasi Etnis Tionghoa.

METODE PENELITIAN

1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu

penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian maka penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu peneliti haruslah mempunyai tempat atau sebuah lokasi penelitian yang akan di jadikan tempat untuk di teliti. Oleh sebab itu lokasi penelitian ini di lakukan di Rumah Duka Yayasan Panca Bakti Abadi yang terletak di jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai Km 1 dan Krematorium di jalan Umban Sari Kecamatan Rumbai Km1. Terdapat beberapa alasan mengapa Rumah Duka di tetapkan sebagai lokasi penelitian, adapun pertimbangan penulis memilih lokasi penelitian ini karena segala bentuk sembahyang kematian Etnis Tionghoa di lakukan di Rumah Duka.

1.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun teknik pengambilan subjeknya adalah dengan menggunakan teknik “Purposive Sampling” yaitu penarikan subjek dengan cara peneliti menentukan subjek dengan anggapan subjek yang di pilih (key informan). Dengan demikian yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah pemuka agama, staf yayasan sosial panca bhakti abadi 1 orang, petugas pembakaran jenazah 1 orang. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini keluarga atau kerabat dekat yang berduka 3 orang.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang benar. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada

pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini di gunakan untuk penelitian yang telah di rencanakan secara sistematis tentang Ritual Kremasi pada Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Pekanbaru.

Tujuan Menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya pada Ritual Kremasi. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara Mendalam (Deep Interview)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab serta bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai. Di lakukan secara berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (1981: 78) menyatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Hal ini senada dengan pendapat Patton (1980: 29) bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Oleh sebab itu, wawancara mendalam merupakan teknik utama yang di gunakan dalam penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan teknik ini penulis bermaksud medapatkan data mengenai : Proses pelaksanaan

ritual kremasi dari tahap persiapan hingga tahap akhir

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan etnis tionghoa yang melaksanakan Ritual kremasi dan juga akan mewawancarai Keluarga yang mengikuti Ritual Kematian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa keterangan, memo, pengumuman, intruksi, majalah, bulletin, pernyataan, aturan atau suatu lembaga masyarakat, dan berita yang di siarkan kepada media massa.

Dari urian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan di gunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Pekanbaru.

TATA ATURAN PELAKSANAAN RITUAL KREMASI PADA KOMUNITAS TIONGHOA.

5.1 Tujuan Kremasi

Upacara kematian pada enis tionghoa ini dilaksanakan guna untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Setiap pelaksanaan penghormatan terakhir yang dilakukan ini memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud ini berdasarkan dari masyarakat itu sendiri dan juga sudah menjadi ajaran atau pun kebiasaan. Kremasi sendiri bukan lagi hal yang baru untuk didengar, kremasi sudah ada sejak lama. proses pemakaman secara kremasi ini kini menjadi proses pemakaman yang paling diminati. Kebiasaan membakar jenazah atau kremasi terjadi dalam kepercayaan animisme, karena bagi

mereka kremasi merupakan cara mempercepat meleburnya jiwa manusia kembali kepada alam. Selain itu orang-orang modern berfikir ini adalah cara yang praktis, sehingga tidak merepotkan yang di tinggalkan yang harus mengurus kuburannya bila dikubur. Namun ada juga anggapan yang berbeda, dimana kremasi itu bertujuan untuk membantu roh-roh yang sudah meninggal agar segera lepas dari segala keterkaitannya didunia.

Pembakaran jenazah (kremasi) sudah ada sejak zaman purbakala pada masa Animisme (kepercayaan pada roh-roh) dan Dinamisme (kepercayaan akan kuasa adikodrati pada benda-benda tertentu). Pada zaman ini kremasi dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

- a. Menerangi perjalanan arwah sehingga sampai ditempat yang dituju.
- b. Penyucian agar menemukan kebahagiaan di dunia “dunia lain”.
- c. Tubuh orang mati tidak dipakai oleh roh-roh jahat untuk mencelakakan manusia.
- d. Menghindari jenazah dimakan oleh binatang buas.

Hasil yang didapat penulis dari wawancara dengan informan adalah, bahwa tujuan dilaksanakannya ritual kremasi ini sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi permintaan terakhir dari almarhum agar dikehidupan yang lain almarhum akan tenang dengan kematian nya.
2. Kremasi ini merupakan proses pengabuan, secara teknis proses pengabuan ini sangatlah praktis dan eviesien. Dimana saat tahun-tahun tertentu, keluarga tidak repot untuk menziarahi kuburan, hal ini di maksudkan agar hari-hari tertentu itu, keluarga dapat mengirimkan doa dari rumah ataupun dari vihara.
3. Kepercayaan masyarakat yang kuat akan adanya hal mistis juga mempengaruhi tujuan dari pelaksanaan kremasi. Masyarakat beranggapan bahwa jika memilih

kremasi, maka tubuh orang mati tidak dipakai oleh roh-roh jahat untuk mencelakakan manusia.

4. Dalam kelompok masyarakat, tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun juga merupakan tujuan dari pelaksanaan kremasi ini.

5.2 Proses Pelaksanaan Ritual Kremasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan, yang di lakukan secara terus menerus yang dihasilkan suatu proses. Dalam Ritual kremasi etnis tionghoa melalui beberapa proses yang merupakan tradisi dan juga sudah biasa dilakukan pada saat upacara kematian. Proses itu diawali dari beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga yang juga dibantu oleh pihak rumah duka hingga tahap pelaksanaan ritual kremasi.

Proses pelaksanaan Ritual Kremasi pada etnis tionghoa ini dilakukan di rumah duka . Sebelum adanya rumah duka, segala bentuk proses upacara kematian di laksanakan di rumah keluarga, mulai dari membersihkan jenazah, merias jenazah, hingga pemakaman dilaksanakan oleh pihak keluarga langsung.

Sebelum jenazah datang ke Rumah Duka untuk disemayamkan, pihak keluarga membuat kesepakatan sebelum pada akhirnya memilih Rumah Duka sebagai tempat persemayamnya jenazah. Tidak diharuskan nya bagi keluarga untuk memilih Rumah Duka sebagai tempat persemayam, keluarga juga dapat semayamkan jenazah di Rumah mereka. Rumah duka ini merupakan alternatif yang prkatis dengan beberapa alasan, seperti kematian yang secara mendadak, jenazah yang merupakan orang penting dan lokasi rumah yang susah untuk di jangkau sehingga para pelayat kesulitan datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Upacara kematian pada Etnis Tionghoa ini memiliki tahap dan aturan dalam pelaksanaannya sebelum sampai pada hari

pengkremasian jenazah, langkah pertama yang di lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Rapat Keluarga

Rapat keluarga ini merupakan rapat yang hanya di hadiri oleh pihak keluarga dekat. Rapat ini dilaksanakan guna menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman jenazah, lamanya jenazah disemayamkan dan pemilihan hari baik mengenai setiap proses ritual.

b. Persiapan oleh pihak keluarga

Sebelum jenazah diserahkan pada pihak rumah duka untuk disemayamkan, keluarga mempersiapkan jenazah dengan membersihkan tubuh jenazah dan memakaikan pakaian baru pada jenazah. Selain itu pihak keluarga juga mempersiapkan beberapa sesajian, lilin dan foto almarhum

c. Persiapan oleh pihak Rumah Duka



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Sesaat pihak rumah duka mendapat kabar akan ada jenazah yang akan di semayamkan, pihak rumah duka mempersiapkan segala keperluan seperti dekorasi ruangan, peti, uang akhirat, dan formalin. Sesampainya jenazah dirumah duka, jenazah tidak langsung di masukkan kedalam peti, jenazah akan diletakkan ditempat seperti meja, namun ada juga pihak keluarga yang memutuskan untuk langsung memasukkan jenazah ke dalam

peti, proses ini dilakukan sesuai dengan keputusan dari hasil rapat keluarga. Sesampainya jenazah dirumah duka pihak rumah duka menyuntikkan formalin pada tubuh jenazah agar tidak berbau saat disemayamkan beberapa hari di rumah duka.

d. Sebelum masuk peti

Sesaat setelah terjadinya kematian anak cucu wajib membakar uang akhirat dan menggunakan pakaian serba putih. Uang akhirat dipercayai oleh etnis Tionghoa sebagai bekal perjalanan ke akhirat bagi almarhum. Keluarga dan pelayat yang datang diwajibkan menggunakan pakaian serba putih. Hal ini merupakan bentuk rasa duka yang mendalam bagi keluarga. Sesaat terjadinya kematian, almarhum juga tidak langsung dimasukkan ke dalam peti. Ini dilakukan juga agar keluarga dapat mempersiapkan segala keperluan bagi almarhum. Jika segala persiapan sudah dilakukan, sesuai dengan kesepakatan keluarga jenazah dibawa kerumah duka dan disemayamkan.

e. Persemayaman almarhum di rumah duka

Pada persemayaman jenazah dalam keadaan peti belum ditutup di rumah duka ini bertujuan agar keluarga jauh atau teman-teman almarhum dapat memberikan penghormatan terakhir, pada saat para pelayat datang memberikan penghormatan terakhir ini diiringi dengan tangis oleh para pelayat yang bersedih. Selanjutnya pada malam hari dihanturkan doa-doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Proses persemayaman memiliki waktu-waktu tertentu, namun dari hasil wawancara dan beberapa pendapat dari informan dan key informan, biasanya keluarga memilih 3 hari waktu untuk persemayamannya, tergantung permintaan keluarga. Jika orang muda yang meninggal persemayaman hanya tiga hari, kalau anak-anak biasanya langsung di makamkan, dan jika orang tua yang meninggal itu bisa sampai 7 hari atau 2 minggu tergantung permintaan keluarga, hal ini terjadi karena almarhum merupakan orang penting

sehingga banyak yang melatatnya. dan yang paling penting itu waktu pemakaman harus pada waktu yang bersifat ganjil seperti 1,3,5,7. Selama proses persemayaman jenazah ini, pihak keluarga secara bergantian menjaga pada malam hari maupun siang hari. Berikut beberapa wawancara dengan informan dan key informan mengenai waktu persemayaman jenazah di rumah duka.

f. Upacara tutup peti



Sumber : dokumentasi lapangan

Upacara tutup peti ini dilakukan pada saat hari terakhir disemayamkan, dimana hari terakhir ini merupakan hari dimana jenazah siap untuk dikremasi. Sebelum dilakukannya kremasi di krematorium, jenazah terlebih dahulu didoakan yang dipimpin oleh pemuka agama dan juga disertai dengan memasukan uang akhirat yang sudah disediakan oleh pihak rumah duka. Setiap upacara yang dilakukan di rumah duka hingga di krematorium ini selalu diiringi dengan doa-doa yang dipimpin oleh pandita yang menggunakan bahasa mandarin untuk penganut agama budha. Mulai dari ritual pemasukan jenazah dalam peti, penutupan peti hingga pengantaran jenazah ke pemakaman atau pun ke krematorium. Doa-doa yang dihanturkan oleh pandita meminta agar semua amal perbuatan baik anak cucu yang masih hidup dapat dilimpahkan seutuhnya kepada almarhum yang disebut dengan doa pelimpahan jasa.

g. Upacara pemakaman/kremasi





Sumber : Dokumentasi Lapangan

Setelah peti dikeluarkan dari ambulans, peti diletakkan pada sebuah meja, dan keluarga melakukan sembahyang ditepekong untuk meminta izin melaksanakan proses pemakaman/kremasi kepada budha dan selanjutnya keluarga membakar kertas sembahyang, kemudian diadakannya penghormatan terakhir yang dipimpin oleh pemuka agama. Pada saat penghormatan terakhir ini, keluarga berbaris menghadap peti dan sesekali melakukan sujud ke arah peti. Setelah semua ritual yang dipimpin oleh pemuka agama sudah cukup, pihak keluarga menyerahkan peti kepada petugas dikrematorium untuk dapat dibakar. Upacara pembakaran ini dilakukan oleh petugas pembakar jenazah, di krematorium ini pembakaran jenazah menggunakan oven. Pihak keluarga hanya menyaksikan dari jauh proses pembakaran ini. keluarga tidak menyaksikan proses pembakaran ini sampai selesai. Mengingat proses pembakaran ini berlangsung sekitar 5 jam. Selama 5 jam ini petugas hanya menunggu hingga semua peti beserta isinya terbakar habis, petugas menjaga api agar terus menyala dan tetap pada suhu 2.270°C .

h. Pengambilan abu



Sumber : dokumentasi lapangan

Setelah peti beserta isinya diperkirakan habis terbakar menjadi abu dalam waktu 5 jam, pembakaran pun dihentikan dengan menutup kran saluran minyak tanah. Setelah itu, oven di biarkan hingga dingin. Proses pendinginan ini dilakukan waktu yang lama, dimana pihak

keluarga akan datang keesokan harinya untuk pengambilan abu jenazah. Biasanya pengambilan abu jenazah dilakukan pada pagi hari. Sebelum datangnya pihak keluarga, oven di biarkan terbuka agar uap panas dari dalam oven keluar. Setelah keluarga berkumpul, petugas memilah tulang belulang dari jenazah untuk digiling. Proses penggilingan tulang ini dilakukan secara manual. Dalam proses ini tidak ada ritual khusus, semua proses dilakukan dengan kesepakatan keluarga dan petugas. Setelah semua tulang halus digiling dan menjadi abu, kemudian dimasukkan ke dalam guci dan ditutup rapat menggunakan lem lilin/lem kaca agar tidak dapat dibuka lagi. Selanjutnya guci yang sudah berisi abu dan ditutup rapat dapat diserahkan kepada keluarga untuk diletakkan pada tempat penitipan abu. Untuk abu yang tersisa di dalam oven dikubur begitu saja dilahan kosong, tanpa dihadiri oleh keluarga. Proses penguburan sisa abu ini dilakukan oleh petugas krematorium dan dapat dilakukan sewaktu-waktu.

5.3 Faktor yang melatarbelakangi kremasi

a. Faktor Ekonomi

Faktor yang pertama yaitu faktor ekonomi, komunitas tionghoa pada umumnya memiliki perekonomian yang cukup, namun ada juga sebagian komunitas yang kekurangan dalam perekonomiannya. Hal ini mempengaruhi pemilihan upacara kematian pada anggota keluarganya. Mengingat proses penguburan memerlukan biaya yang besar, seperti nisan dan beberapa kali kuburan harus dikunjungi.

b. Faktor permintaan

Faktor yang kedua yaitu permintaan dari almarhum, biasanya sebelum kematian, almarhum meminta bagaimana pemakaman jenazahnya akan dilaksanakan, seperti almarhum meminta dikubur atau dikremasi. Disini keluarga diwajibkan

mengabulkan permintaan terakhir dari almarhum dengan tujuan almarhum dapat tenang dengan kematian nya.

- c. Faktor perpindahan tempat tinggal
Faktor yang ke tiga yaitu perpindahan tempat tinggal, yang dimaksudkan pada faktor ke tiga ini adalah, keluarga yang pada awalnya bertempat tinggal di kota pekanbaru dan kemudian pindah ke kota lain dengan alasan tertentu. Namun selama menetap di kota pekanbaru ada keluarga yang meninggal dan dikuburkan di Taman Pemakaman Tionghoa kemudian ingin membawanya. Atas izin dan permintaan keluarga petugas dari pemakaman membakar kuburan tersebut dan mengkremasikan tulang yang masih bersisa dan memasukkannya kedalam guci agar dapat dibawa ke luar kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV segala data data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tatacara pelaksanaan dalam ritual kremasi ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Mulai dari tahap persiapan, tahap inti, hingga tahap akhir. Sebelum melaksanakan upacara pemakaman kremasi, keluarga terlebih dahulu melakukan rapat keluarga guna menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman almarhum, berapa lama persemayaman almarhum, ritual pemakaman yang dipilih hingga menentukan hari baik untuk setiap proses pelaksanaannya. selanjutnya ketika kesepakatan telah di buat almarhum dapat dibawa kerumah duka guna melakukan setiap proses upacara kematian, setiap proses upacara kematian dilaksanakan dan dipimpin

oleh pemuka agama yang biasa disebut bante. Almarhum yang dibawa ke rumah duka sudah dalam keadaan bersih dan siap untuk disemayamkan untuk beberapa hari. Selanjutnya ketika hari pemakaman atau kremasi pada almarhum sudah ditetapkan keluarga melaksanakan ritual kremasi yang dilakukan di krematorium. Proses pembakaran ini dilakukan oleh pekerja di krematorium. Proses pembakaran ini menggunakan oven dan minyak tanah, kremasi ini memerlukan waktu selama 5 jam dengan suhu 2.270 °C. Jika kremasi jenazah dilakukan pada hari ini, maka proses pengambilan abu dilakukan esok hari agar tulang yang akan di pilih dan di giling dapat dingin terlebih dahulu, kemudian di masukkan kedalam guci dan di serahkan kepada keluarga untuk dapat di letakkan di penitipan abu.

- b. Tujuan dilakukannya kremasi ini pada umumnya hanya memenuhi permintaan terakhir dari almarhum. Selain itu praktis dan efisien juga merupakan tujuan dilaksanakannya kremasi ini
- c. Faktor utama yang mempengaruhi keluarga memilih kremasi ini adalah faktor ekonomi. Dimana kremasi ini merupakan proses yang sangat singkat dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Karena penguburan pada jenazah memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar. Biaya yang dimaksudkan adalah biaya pembuatan nisan pada kuburan. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi adalah perpindahan ke luar kota. Hal ini dilakukan pada keluarga yang memilih pindah dan tinggal di kota lain sehingga memutuskan untuk melakukan kremasi pada almarhum dan membawa abunya setelah sebelumnya melakukan penguburan pada almarhum.
- d. Upacara kematian etnis tionghoa dapat dilakukan dengan dikremasi atau pun

dikubur. Pada ajaran etnis tionghoa kremasi bukanlah perintah atau kewajiban tapi merupakan pilihan.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat di berikan oleh peneliti terhadap etnis Tionghoa adalah untuk tetap melestarikan budaya yang sudah ada. Dan selanjutnya saran untuk staf rumah duka yayasan sosial panca bhakti abadi atau pun pekerja di krematorium untuk lebih memperhatikan lingkungan, yang di maksudkan disini adalah kebersihan udara hasil pembakaran jenazah yang dikeluarkan langsung dari cerobong asap oven langsung ke udara. Selain itu juga proses kremasi ini di harapkan untuk tidak menimbulkan masalah sosial dan kesenjangan antar golongan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Amirin. 2011. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- A.Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Berry,David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada.
- Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Pemahaman Sosial*. Jakarta: Kencana.
- George Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi Modren Edisi ke Enam*. Jakarta: Kencana.
- Hidajat. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*. Bandung. Tarsito.
- Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Edisi ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabarno Dwirianto. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Perss.
- Yoserizal, Siti Sofro. 1998. *Sistem Sosial Budaya*. Pekanbaru
- Soejono, Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia
- _____, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss
- Soleman, B. Taneko. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Fajar Agung
- Supadan,dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta:IKPI
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Prilaku Sosial*. Jakarta:Kencana

Skripsi :

Eva Junita. 2016. *Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purba Tua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara*. Pekanbaru: FISIP UNRI

Jurnal:

Fitriana. 2014. *Aktifitas Komunikasi pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa Kota Sukabumi)*. Bangung: FISIP UNIKOM.

Nyerli G.S Gultom. 2013. *Peran Saikong Dalam Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Di Kota Medan*. Medan FIB USU

Berlin Tua Manalu. 2016. *Ritual kremasi (Tyuet Suah) etnis tionghoa*. Medan: FIS UNIMED